



Inovasi Pengembangan Wisata Kampung Nelayan di Kecamatan Ende Selatan, Kabupaten Ende

Tourism Development Innovation Kampung Nelayan in South Ende, Ende District

Sugiyanto*, Mohammad Kus Yunanto & Daris Yulianto

Program Studi Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi "AAN", Indonesia

Diterima: 19 Oktober 2019; Disetujui: 11 November 2019; Dipublish: 6 Januari 2020

Abstrak

Sektor pariwisata dianggap sebagai stimulan aktivitas perekonomian daerah. Namun demikian, diperlukan strategi inovatif dalam mengembangkan potensi lokal yang ada. Tujuan dalam penelitian ini adalah memberikan sumbangsih ide dalam pemecahan masalah minimnya kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Tetandara, Rukun Lima, Paupanda. Beberapa masalah yang ada antara lain: keterbatasan infrastruktur pendukung pariwisata, rendahnya kualitas sumberdaya manusia, kemiskinan, dan mayoritas penduduk yang tinggal di kawasan permukiman kumuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun sumber data yang diperoleh melalui wawancara dan *Focus Group Discussion*. Berdasarkan hasil penelitian di tiga lokasi studi diperlukannya pengembangan pariwisata dengan tetap memperhatikan aspek *attraction, accessibility, amenity, dan ancillary*. Ketiga lokasi studi memiliki kesamaan dalam hal geografis dan aktivitas perekonomian utamanya yaitu berada di kawasan pesisir dan nelayan adalah mata pencaharian dominannya. Di satu sisi, permasalahan utamanya terletak pada kemiskinan dengan pendapatan minim. Konsep inovasi pengembangannya yaitu wisata kampung nelayan yang tidak hanya melihat pembangunan dari fisik saja namun juga memperhatikan nonfisiknya, seperti lembaga lokalnya yang erat berkaitan dengan sumberdaya manusia. Diperlukan pembentukan lembaga Pokdarwis yang harus bekerja sama dengan koperasi dan BUMDesa sebagai bentuk dukungan keberlanjutan penyelenggaraan pariwisata.

Kata Kunci: Inovasi, Wisata, Kampung Tematik, Permukiman.

Abstract

The tourism sector is considered as a stimulant of regional economic activity. However, innovative strategies are needed in developing existing local potential. The purpose of this research is to contribute ideas in solving the problem of the lack of community welfare in Tetandara Village, Rukun Lima, Paupanda. Some of the problems include: limited infrastructure to support tourism, poor quality of human resources, poverty, and the majority of the population living in slums. This research uses a qualitative method with a case study approach. The source of the data obtained through interviews and Focus Group Discussions. Based on the results of research in three study locations the need for tourism development while still paying attention to aspects of attraction, accessibility, convenience, and ancillary. The three study locations have similarities in terms of geography and the main economic activities that are in the coastal area and fishermen are the dominant livelihoods. On the one hand, the main problem lies in poverty with minimal income. The concept of development innovation is fishing village tourism that not only looks at physical development but also pays attention to its non-physical aspects, such as local institutions that are closely related to human resources. Required the formation of Pokdarwis institutions that must work together with cooperatives and BUMDesa as a form of support for the sustainability of tourism.

Keywords: Innovation, tourism, Kampung thematic, settlement.

How to Cite: Sugiyanto, Yunanto, M.K. & Yulianto, D. (2019). Inovasi Pengembangan Wisata Kampung Nelayan di Kecamatan Ende Selatan, Kabupaten Ende. *PERSPEKTIF*, 9 (1): 27-37.

*Corresponding author:
E-mail: ugesugiyanto@gmail.com

ISSN 2085-0328 (Print)
ISSN 2541-5913 (Online)

PENDAHULUAN

Permasalahan di Indonesia yang saat ini masih dihadapi oleh Pemerintah adalah kesenjangan wilayah, khususnya wilayah Timur. Keanekaragaman sumberdaya alam sebagai negara kepulauan merupakan potensi utama pembangunan. Implikasinya adalah sektor pariwisata akan menjadi generator dalam peningkatan perekonomian masyarakatnya. Namun demikian, keadaan di lapangan terkadang tidak sesuai dengan teoritisnya. Kondisi yang terjadi adalah potensi daerah belum dikelola secara optimal sehingga tidak mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu daerah yang memiliki potensi wisata di wilayah Timur adalah Kecamatan Ende Selatan, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Tiimur (NTT). Kecamatan Ende Selatan dalam Peraturan Bupati Ende Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Ende (RKPD) Tahun 2018 menyebutkan bahwa Kecamatan Ende Selatan tergolong ke dalam wilayah pengembangan I (WPI) dengan potensi pengembangan sektor pariwisata, perikanan, dan industri. Hal ini diperkuat dengan Peraturan Daerah Kabupaten Ende No 11 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ende Tahun 2011-2031, Kecamatan Ende Selatan dikembangkan sebagai kawasan industri perikanan, industri rumah tangga souvenir, industri air minum kemasan, dan kawasan wisata.

Beberapa masalah di Kelurahan Tetandara, Rukun Lima, dan Paupanda adalah sama, diantaranya: potensi rawan bencana tsunami/gelombang pasang, gempa bumi, letusan gunung berapi, keterbatasan infrastruktur pendukung pariwisata, ancaman *debris flow*, rendahnya kualitas

sumberdaya manusia dari sisi pendidikan karena mayoritas lulusan jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan kemiskinan karena rendahnya pendapatan nelayan kecil hanya berkisar Rp. 500.000,00 sampai dengan Rp. 1.000.000,00 dalam satu bulan untuk mencukupi kebutuhan 4-10 jiwa per keluarga. Pada satu sisi, kualitas permukiman yang tergolong rendah sehingga menjadi sasaran agenda Kota Tanpa Kumuh (Kotaku). Dengan indikasi di atas, maka lokasi studi juga termasuk dalam prioritas percepatan pembangunan wilayah 3T yaitu Terdepan, Terpencil, dan Terbelakang.

Pengembangan kawasan pesisir ditujukan untuk pengangkatan kesejahteraan masyarakat terutama kaum nelayan. Pengembangan sektor pariwisata tidak hanya pantai sebagai tulang punggungnya, namun perencanaannya harus melihat secara holistik, terpadu, dan terarah. Diperlukan penataan ruang di kawasan pesisir, terutama sinkronisasi antara penataan permukiman warga, aktivitas kenelayanan, dan potensi wisata pesisir. Haryani (2014) mengungkapkan bahwa pengembangan potensi kawasan pesisir perlu mengintegrasikan antara wisata kampung nelayan dengan atraksi wisata budaya, alam, dan buatan. Menurut Cooper, et al (1995) terdapat 4A komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu: *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary*.

Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah pengembangan wisata kampung tematik dengan berdasarkan karakteristik lokal. Pengembangan kampung tematik tidak hanya menata dari sisi fisik namun juga berkaitan dengan sumberdaya manusianya. Di sisi lain, wisata kampung tematik akan

berkontribusi terhadap arah pembangunan daerah. Kampung tematik juga sebagai bagian dari upaya penanggulangan kemiskinan dan peningkatan kualitas lingkungan permukiman yang terpadu. Penentuan tema kampung nantinya dapat memberikan pengaruh pada pengembangan potensi lokal serta menghasilkan solusi terhadap permasalahan lingkungan permukiman (Kloczko-Gajewska, 2014).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus berupa pengamatan peneliti terhadap tiga lokasi studi dalam satu periode, yaitu Kelurahan Tetandara, Rukun Lima, dan Paupanda.

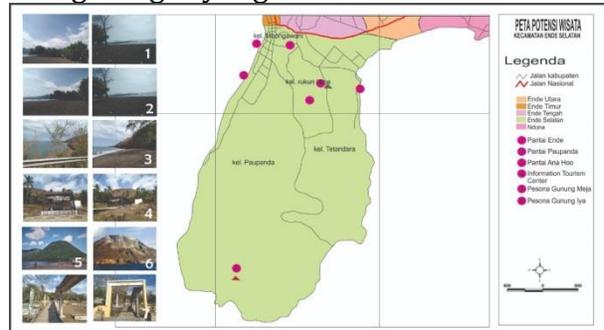
Peneliti menggunakan metode kualitatif sebagaimana pendapat dari Creswell (2013) bahwa metode kualitatif mencoba menguraikan fenomena-fenomena di lapangan dimana data-data yang ada cenderung dinamis sehingga diperlukan pembatasan. Sementara itu, dasar pemilihan pendekatan studi kasus adalah peneliti ingin memahami dan mendeskripsikan isu serta masalah yang ada di tiga lokasi studi sehingga memudahkan untuk mendapatkan pemecahan solusinya. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan pedoman wawancara melalui *Focus Group Discussion* (FGD), baik dengan institusi maupun masyarakat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi lapangan di Kelurahan Tetandara, Rukun Lima, dan Paupanda didapat data-data yang digunakan untuk analisis SWOT, yaitu:

Dalam hal potensi di tiap-tiap lokasi studi secara garis merah, yaitu: (1) antusias keinginan masyarakat dalam mengembangkan sektor pariwisata dengan mengandalkan atraksi alam (Pantai Ende, Pantai Ana Ho'o, Pantai Paupanda sebagai

wisata utama, Gunung Iya, Gunung Meja, Makam Ibu Amsi yaitu mertua mantan Presiden Ir. Soekarno sebagai wisata pendukung), budaya (zikir rebana, alunan musik suling, gendang, dan gambus, Tari Gawi, dan Tari Ende Lio), dan buatan (pembuatan tenun ikat dan aktivitas nelayan); dan (2) memiliki modal sosial tinggi terkait kepercayaan antarwarga dan rasa gotong royong.



Gambar 1. Peta Atraksi Alam Wisata
Sumber: hasil pengolahan, 2019

Masalah yang terjadi di lokasi studi, diantaranya: (1) kemiskinan karena faktor rendahnya kualitas SDM dimana rata-rata lulusan SD-SMP bahkan banyak pula yang tidak sekolah, kurangnya lapangan pekerjaan, pendapatan dari laut yang tergolong sedikit; (2) munculnya kantong-kantong permukiman kumuh seperti 66% rumah tergolong tidak layak huni terutama di kawasan pantai, tidak hanya tampak dari sisi rumah saja tetapi akses jalan yang rusak, minimnya akses sanitasi baru sekitar 75% yang telah memiliki jamban, sebanyak 53,33% rumah memiliki saluran pembuangan air limbah sehat, 20% rumah belum teraliri listrik, 50% rumah belum terlayani pembuangan sampah pada Tempat Pembuangan Sampah (TPS), dan hanya 40%-60% rumah yang bisa mengakses air bersih; (3) minimnya lapangan pekerjaan yang menjamin kesejahteraan masyarakat sehingga berdampak pada usia produktif banyak yang pindah ke luar daerah, terbanyak di Kelurahan Tetandara per tahun rata-rata 140 penduduk produktif

yang pindah; dan (4) ketiga kelurahan belum memiliki dukungan kelembagaan sektor pariwisata, seperti Pokdarwis.

Peluang pengembangan sektor pariwisata di ketiga lokasi studi, antara lain: (1) perekonomian masyarakat akan meningkat karena akan muncul lapangan pekerjaan, seperti usaha parkir, *homestay*, perdagangan dan jasa, *tour guide*, dan sebagainya; (2) pariwisata ikut memajukan sektor lain seperti perdagangan dan jasa, terutama perdagangan hasil laut yang didapat nelayan (ikan layang, tongkol, cakalang, tuna, lemuru, dan sebagainya); dan (3) mengurangi angka perpindahan usia produktif karena adanya lapangan pekerjaan baru dan berkontribusi pengembangan daerah asalnya.

Ancaman pengembangan sektor pariwisata, seperti: (1) perubahan kawasan permukiman dan wisata yang tidak sesuai dengan tata ruang sehingga berdampak pada bencana alam, misalnya: banjir di kawasan pesisir dan longsor di kawasan pegunungan; (2) hilangnya nilai-nilai budaya lokal dan masuknya budaya asing yang berimbas pada generasi selanjutnya tidak mendukung pengembangan lokalitas; dan (3) kepadatan bangunan yang semakin tinggi karena peluang penambahan sumber pendapatan bagi masyarakat.

Berdasarkan potensi alam yang menonjol di tiga lokasi studi, maka konsep pengembangan kawasan yaitu wisata kampung nelayan. Wisata kampung nelayan tergolong dalam implementasi pengembangan kampung tematik.

Pengembangan kampung tematik menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas permukiman dan tatanan masyarakat di tiga lokasi studi. Ada beberapa yang menjadi latar belakang pengambilan model ini, antara lain: (1) kampung tematik dinilai mampu mengangkat pesona lokalitas tanpa

merusak *image* kampung tersebut; (2) model ini lebih ramah pada kondisi masyarakat; dan (3) setiap kampung memiliki potensi tersendiri sebagai modal pengembangan wilayah sekitarnya.

Tabel 1. Matriks SWOT

	S	W
O	Strategi S-O Pengembangan industri akomodasi berbasis arsitektur etnis lokal; Peningkatan penghasilan masyarakat; Peningkatan kapasitas SDM; Pengembangan industri kreatif.	Strategi W-O Peningkatan kualitas permukiman; Peningkatan kualitas lingkungan kawasan pesisir; Penciptaan iklim investasi kondusif.
T	Strategi S-T Mengembangkan industri transportasi; Peningkatan sadar wisata dan sapto pesona; Peningkatan kualitas permukiman.	Strategi W-T Integrasi dokumen perencanaan lingkungan terpadu; Dukungan antarstakeholders pengembangan wisata kampung tematik.

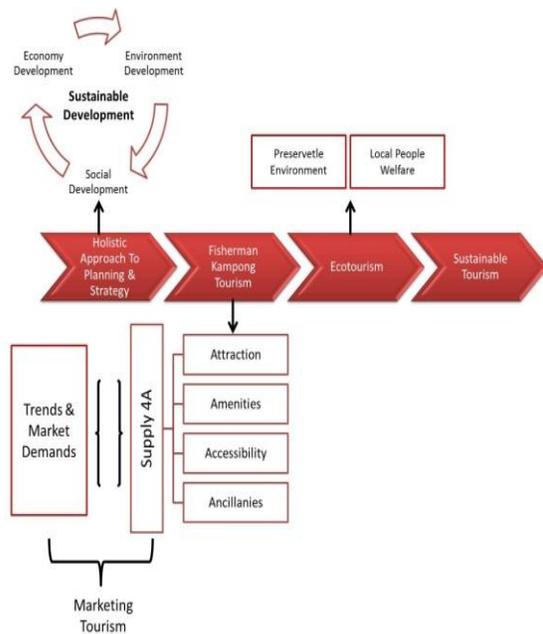
Sumber: Hasil Pengolahan, 2019

Menurut Tamara & Rahdriawan (2018) dan Kloczko-Gajewska (2014), kampung tematik bertujuan untuk menciptakan ruang berciri khas, mengatasi kemiskinan, pemenuhan kebutuhan dasar, mendorong perekonomian lokal, menggali potensi kampung, peningkatan kualitas permukiman, serta menggali gagasan dan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, adopsi konsep kampung tematik tidak hanya strategis dalam pengembangan sektor pariwisata saja, tetapi juga mampu mengurangi permukiman kumuh.

Konsep pengembangan kampung tematik merupakan upaya positif yang mendorong untuk masyarakat dapat berperan aktif dalam pembangunan pariwisata. Dengan demikian dari tempat tersebut dapat memberikan pendapatan

selain sektor nelayan. Kampung tematik yang berhasil yaitu mampu melibatkan kelompok masyarakat untuk dapat mengimplementasikan tema yang sesuai dengan potensi lokalnya.

Sektor pariwisata di tiga lokasi studi menjadi prioritas pembangunan yang diharapkan memicu perubahan kondisi masyarakat saat ini. Pembangunan berbasis potensi lokal menjadi garda depan dalam pengembangan sektor pariwisata. Tidak hanya dari sisi 4A saja, tetapi juga dituntut pada tata ruang dan kelembagaannya.



Gambar 2. Konsep Pengembangan Wisata Kampung Nelayan
Sumber: hasil pengolahan, 2019

Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan wisata kampung nelayan atau *fisherman kampong tourism* adalah *holistic approach to planning and strategy*. Dengan menggunakan pendekatan holistik akan menghasilkan perencanaan yang tidak merugikan sektor lainnya. Pendekatan ini ditujukan untuk menghasilkan keseimbangan dalam perencanaan yang

terbalut pada aspek-aspek *sustainable development*, antara lain: *economy development, environment development, dan social development*.

Aspek pembangunan lingkungan (*environment development*) lebih mengutamakan pada perlindungan lingkungan dan benda-benda sejarah buatan manusia di masa lampau. Dalam hal ini, wisata kampung nelayan di Kecamatan Ende Selatan terdapat pantai dengan aktivitas kenelayannya sebagai sumber penghidupan masyarakat lokal dan kearifan lokal, penambahan daerah konservasi, revitalisasi hutan mangrove, rumah adat yang mulai tergantikan dengan rumah tapak yang tampak tidak layak huni, seni budaya tari, industri tenun, dan alat-alat musik tradisional yang telah terindikasi ditinggalkan oleh generasi muda, dan dua gunung yang menawarkan pesona naturalnya

Pengembangan wisata kampung nelayan pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Lebih utamanya perubahan terkait penghasilan. Salah satu aspek yang penting dalam pengembangan wisata yaitu pembangunan ekonominya. Dalam pembangunan ekonomi lebih mengutamakan penambahan nilai (*values*). Penambahan nilai yang dimaksud adalah adanya sumber penghasilan baru bagi masyarakat sekitar. Aktivitas yang mendukung dalam penambahan nilai baru antara lain: penyediaan lahan parkir, warung makan, *home stay*/hotel/penginapan, toko souvenir, sewa kamar mandi, sewa perlengkapan wisata, dan sebagainya. Aspek pembangunan lainnya yang tidak kalah penting terkait subyek pembangunan, yaitu pembangunan komunitas sosial. Komunitas ini lebih bersinggungan pada peningkatan kualitas SDM sebagai pengelola obyek wisata. Di tiap-tiap kelurahan di Kecamatan Ende

Selatan memiliki embrio lembaga yang mampu diberdayakan sebagai lembaga pendukung pengelolaan pariwisata. Pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sangat *urgent* sebagai bentuk ejawantah pengelola obyek wisata. Pokdarwis berperan sebagai pengelola obyek wisata dan menjalin kerjasama dengan organisasi lain (Suryawan, 2016). Di sisi lain, meningkatkan *sense of belonging* masyarakat terhadap obyek wisata.

Pokdarwis bertujuan untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat dan pengunjung. Tugas lain kelompok ini adalah membuat keputusan (*decision making*) dalam pengembangan wisata kampung nelayan (Sunuantari, 2017). Pengangkatan Pokdarwis menjadi implementasi teori *community based tourism* yang meningkatkan partisipasi masyarakat terutama pengelolaan lingkungan alam di kawasan wisata (Goh, 2015).

Tantangan Pokdarwis adalah sumber daya manusianya sehingga diperlukan pendampingan dari pemerintah daerah. Pendamping memiliki peran strategis dalam proses pemberdayaan dengan pendekatan sosio ekonomis, yaitu melihat masyarakat lemah mampu mengatasi persoalan bila kemampuan ekonomisnya ditingkatkan (Djata, 2018). Di satu sisi, pendampingan di tingkat manajerial guna mempersiapkan SDM juga perlu diupayakan (Djou, 2013 & Rahmadaniyati *et al*, 2017).

Lembaga Pokdarwis seharusnya berada di bawah lembaga lain ditingkat pemerintahan kelurahan sebagai media pengantar aspirasi kepada pemerintah daerah bahkan level Pemerintah. Lembaga yang dimaksud adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) yang hadir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan BUMDesa dapat menjadi saluran dana pengembangan wisata kampung nelayan. Selain itu, di dalam tubuh BUMDesa ini terdapat lembaga koperasi yang memberikan pelayanan simpan pinjam permodalan, jual beli keperluan wisata dan aktivitas nelayan.

Dari pendekatan holistik yang mengedepankan *sustainable development*, perencanaan wisata kampung nelayan juga harus memperhatikan keseimbangan antara tuntutan *trends & market demands* dengan *supply* yang dimiliki di obyek wisata kampung nelayan. Pasokan sebagai bentuk produk yang ditawarkan terdiri dari 4A, yaitu: atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan *ancillaries*.

Pengembangan wisata kampung nelayan harus melihat dari *trends & market demands*. Hal ini dikarenakan sasaran dari pengembangan obyek wisata adalah wisatawan yang berkunjung. Dengan demikian, diperlukan motivasi wisatawan berkunjung ke Kecamatan Ende Selatan. Langkah strategisnya adalah pembangunan 4A harus sesuai dengan ekspektasi dari permintaan pasar.

Tabel 2. Strategi Pembangunan Wisata Kampung Nelayan

Strategi Pembangunan	Strategi		Program
Lingkungan Wisata Kampung Nelayan	Peningkatan permukiman	kualitas	Pembangunan hunian panggung khusus nelayan ramah lingkungan Pembangunan rumah adat untuk menjaga kelestarian budaya dan sebagai atraksi wisata. Peningkatan kualitas jalan lokal Fasilitasi sanitasi komunal
	Peningkatan lingkungan di pesisir	kualitas di kawasan	Fasilitasi pembentukan kelompok sadar lingkungan Sosialisasi dan fasilitasi alat penangkapan ikan ramah lingkungan Reboisasi hutan mangrove Penyediaan Tempat Pembuangan Sementara (TPS)
	Integrasi perencanaan terpadu	dokumen lingkungan	Sinkronisasi dan koordinasi antar <i>stakeholders</i> dalam perencanaan wisata kampung nelayan Monitoring dan evaluasi bangunan tidak ramah lingkungan Penyusunan peraturan pemerintah kelurahan tentang perlindungan lingkungan wisata di kawasan pesisir Penyusunan program kerja pengelola wisata kampung tematik 30 tahun mendatang
Ekonomi Wisata Kampung Nelayan	Peningkatan masyarakat sekitar.	penghasilan	Penciptaan lapangan kerja Pembangunan kawasan wisata kuliner hasil laut Fasilitasi pemodal usaha Sosialisasi industri rumah tangga kreatif pengolahan hasil laut bagi ibu-ibu dalam lembaga UMKM Peningkatan kualitas lingkungan pasar ikan
	Para pemangku mendukung pengembangan kampung nelayan.	kepentingan aktivitas wisata	Menciptakan komitmen bersama bagi Pemerintah, pemerintah daerah, swasta, dan masyarakat dalam balutan <i>Memorandum of Understanding</i> (MoU) Alokasi dana pengembangan sektor pariwisata di Kecamatan Ende Selatan Fasilitasi pengembangan promosi wisata kampung tematik melalui jalur kerjasama sektor publik dan sektor privat Sosialisasi peran media sosial sebagai alat promosi pariwisata
Komunitas Wisata Kampung Nelayan	Peningkatan kapasitas lokal	SDM	Fasilitasi pembentukan Pokdarwis Fasilitasi pembentukan BUMDesa Fasilitasi pembentukan koperasi Fasilitasi FGD antar <i>stakeholders</i> wisata kampung nelayan Fasilitasi pemasaran hasil produksi masyarakat lokal
	Penciptaan iklim yang kondusif	investasi	Promosi wisata kampung tematik tingkat nasional dan internasional Kerjasama antara Pokdarwis, BUMDesa, koperasi dengan sektor swasta Fasilitasi kemudahan administrasi bagi investor Pemotongan biaya pajak iklan wisata kampung tematik Kerjasama Pokdarwis/BUMDesa/koperasi dengan toko-toko modern di sekitar area wisata untuk pemasaran produk lokal

Sumber: Hasil Pengolahan, 2019

Modal utama dari sektor pariwisata di Kecamatan Ende Selatan adalah atraksi, baik atraksi alam (*nature*), budaya (*culture*), maupun buatan (*man made*). Atraksi alam dan budaya telah disebutkan sebelumnya sebagai daya tarik wisata yang khas. Menurut Haryani (2014), tanpa daya tarik yang khas, kepuasan dalam berwisata tidak akan tercapai dan berkembang. Dengan adanya ketiga atraksi, diharapkan menjadi paket lengkap bagi wisatawan untuk menikmati destinasi wisata di Kecamatan Ende Selatan. Pada pengembangan atraksi buatan (*man made*) dengan mengambil potensi hunian adat yang harus dilestarikan yaitu Rumah Adat Ende Lio. Oleh sebab itu, diperlukan upaya memelihara tradisi dan keunikan permukiman *heritage* di lokasi studi. Di samping itu, diupayakan pengembangan kawasan yang dibangun oleh beberapa rumah adat Ende Lio sebagai fasilitas penginapan wisatawan dan kegiatan MICE (*Meeting, Incentive, Cinvention, & Exhibition*).

Konsep pengembangan rumah adat Ende Lio yaitu hunian berupa rumah panggung dapat dijadikan solusi dalam pembangunan rumah layak huni bagi warga miskin. Namun demikian untuk menunjang kepariwisataan saat ini, perlu upaya modifikasi. Salah satu modelnya adalah pembangunan rumah panggung dengan diberikan cat warna-warni sehingga lebih menarik perhatian wisatawan yang saat ini pengguna media sosial. Hal ini terbukti dari keberhasilan kampung Jodipan di Kota Malang yang mampu menarik wisatawan. Kampung warna-warni mampu mengubah *image* kumuh di Kelurahan Jodipan bahkan menjadi *pilot project* kampung wisata di Kota Malang (Wulandari, 2017; Akbar & Alfian, 2018). Rumah panggung ini juga sebagai upaya peningkatan kualitas permukiman masyarakat sebagai bentuk *branding* citra kawasan yang berkualitas. Di sisi lain, rumah panggung diaplikasikan untuk meminimalisir adanya resiko

bencana tsunami dan banjir akibat gelombang pasang.

Pembangunan rumah panggung sebagai atraksi buatan manusia tidak hanya terletak fokus pada rumah panggungnya saja, tetapi obyeknya harus meluas sebagai pendukungnya. Penataan permukiman baru tidak hanya ditujukan untuk menangani kekumuhan tetapi juga meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat (Yusuf *et al*, 2017). Pembangunan ini harus terintegrasi dengan maksud memenuhi kebutuhan rumah layak huni dan permukiman bebas kumuh. Implikasinya, pembangunan juga harus disertai dengan infrastruktur dasar dalam lingkungan permukiman, seperti: kebutuhan listrik, air bersih, drainase, sanitasi, jalan, dan ruang terbuka hijau sebagai ruang publik. Hal inilah yang juga sebagai penerapan dari *holistic approach to planning & strategy*.

Dari sisi amenities, kondisi eksisting saat ini masih dibutuhkan penambahan fasilitas. Wisatawan masih merasa mengeluh tentang kebersihan di obyek wisata, terutama di pantai yang banyak kotoran manusia. Di sisi lain, penginapan masih tergolong sedikit dengan kondisi minim. Dengan demikian, pengembangan wisata kampung nelayan perlu ditambahkan fasilitas, seperti: akomodasi, restoran/rumah makan tradisional, gardu pandang, tempat sampah, pusat pelayanan informasi bagi wisatawan. Penyediaan amenities harus sesuai dengan konsep wisata kampung nelayan. Di satu sisi, wisatawan asing masih terkendala bahasa ketika bertanya kepada masyarakat lokal. Oleh sebab itu, diperlukan pelatihan bahasa asing bagi masyarakat sekitar sehingga meningkatkan *hospitality service* sebagai bentuk pelayanan keramahtamahan dari tuan rumah (Rizkiyani & Suprihardjo, 2013).

Untuk aksesibilitas, kondisi saat ini di lapangan dari sisi jalan beberapa titik tergolong perlu pengerasan dan perbaikan. Kondisi jalan akan mempengaruhi tingkat

kenyamanan wisatawan berkunjung. Dari sisi lebar jalan, tiap-tiap jalan bisa dilalui oleh 1 mobil dan 1 motor untuk jalan lingkungan di permukiman menuju obyek wisata. Sementara untuk jalan berstatus jalan kabupaten tergolong baik dan dapat dilalui oleh 2 mobil dan 2 motor. Transportasi lokal yang mengakomodir menuju obyek wisata memang tidak ada tetapi terdapat angkutan yang biasanya digunakan masyarakat beraktivitas. Angkutan ini juga melewati rute obyek wisata. Kondisi angkutan umum ini tergolong layak tetapi perlu ditingkatkan kenyamanannya sehingga mendukung pengembangan konsep wisata kampung nelayan.

Fasilitas lain terkait dengan aksesibilitas adalah penanda jalan (*signage*) yang tergolong hanya sedikit. Beberapa wisatawan mengandalkan *smartphone* sebagai pelacak jalan menuju obyek wisata. Penanda jalan hanya ditemukan di jalan besar saja dengan jumlah yang minimal.

Dari sisi prasarana transportasi darat, Kecamatan Ende Selatan akan direncanakan untuk pengembangan terminal tipe B. Sementara itu, untuk prasarana transportasi laut di Kelurahan Paupanda akan diarahkan sebagai pengembangan pelabuhan perikanan guna mendukung kegiatan agropolitan perikanan tangkap bagian selatan.

Strategi 4A yang terakhir adalah pengembangan *ancillaries* (fasilitas tambahan) yang dibutuhkan untuk mendukung wisata kampung nelayan. Dari sisi ketersediaan toko cinderamata yang menjual produk-produk lokal sudah ada namun demikian belum banyak. Hal ini untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan dalam memudahkan pembelian oleh-oleh khas. Sementara itu, sektor perbankan diperlukan penambahan fasilitas ATM dan kerjasama dengan pihak jasa penukaran uang.

Berdasarkan data dan analisis lokasi studi, ketiga lokasi merupakan daerah

pesisir dengan ancaman adanya bencana tsunami karena rawan gelombang pasang. Oleh sebab itu, mitigasi terhadap bencana tersebut merupakan prioritas dalam upaya penataan ruang. Padahal dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ende, lokasi studi merupakan wilayah pengembangan I berdasarkan sistem perwilayahan. Wilayah Pengembangan I dengan fokus pengembangan pada Situs Bung Karno, wisata sejarah, kuliner, dan wisata bahari. Di samping itu, kawasan ini sebagai kawasan Pusat Kegiatan Wilayah (PKW). Dengan demikian, arahan pengembangan kawasan di lokasi studi harus memperhatikan lingkungan. Hal ini juga diperkuat sebagai status kawasan perlindungan setempat yaitu kawasan sempadan pantai dengan panjang sempadan pantai 100 m dari pasang tertinggi di Kecamatan Ende Selatan.

Untuk sistem jaringan sumber daya air, diprioritaskan pembangunan prasarana sumber daya air pengembangan industri air minum kemasan berskala sedang. Akan tetapi, permasalahan dalam perencanaan terkendala karena kawasan ini juga tergolong rawan bencana kekeringan. Oleh sebab itu, diperlukan teknologi untuk menjaga agar kawasan ini tidak lagi menjadi kawasan rawan bencana kekeringan, baik dengan pemanfaatan pengolahan air laut maupun air hujan.

SIMPULAN

Skema pengembangan wisata kampung nelayan di Kelurahan Tetandara, Rukun Lima, dan Paupanda secara garis besar dimulai dengan menggunakan pendekatan holistik terhadap perencanaan dan strategi. Pada perencanaan harus melihat keseimbangan dari aspek-aspek *sustainable development*, yaitu: ekonomi, lingkungan, dan komunitas sosial.

Perencanaan wisata kampung nelayan juga harus menyeimbangkan antara *trends & market demands* dengan pasokan yang tergabung dalam 4A, yaitu atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan

ancillaries. Pembangunan 4A juga akan berhasil dilirik oleh wisatawan bila pengelola wisata memiliki jiwa kreatif dan inovatif dalam hal *marketing tourism* sehingga informasi obyek wisata tersebut sampai kepada wisatawan. Keseimbangan antara *demand* dan *supply* tentu akan memberikan kepuasan bagi wisatawan. Dalam statistik, indikator keseimbangan tersebut akan terlihat dari tren kenaikan angka kunjungan wisatawan. Dengan demikian, pembangunan 4A harus sesuai dengan ekspektasi dari wisatawan.

Pada aspek kelembagaan, urgensi pembentukan Pokdarwis, BUMDesa, dan koperasi yang saling terintegrasi kinerjanya. Hal ini akan memberikan solusi ketika masalah pendanaan penyelenggaraan pengembangan wisata kampung nelayan. Di samping itu, keberadaan lembaga tersebut akan menjadi wadah bagi penduduk khususnya usia produktif untuk berkreasi dalam memajukan obyek wisata.

Pengembangan wisata kampung nelayan wajib memperhatikan konsep *ecotourism* untuk menjaga keberlanjutan aktivitas wisata tersebut. Wisata kampung nelayan tidak hanya menjadi tanggung jawab pengelola dan masyarakat sekitarnya saja dalam mengelola sektor pariwisata. Akan tetapi, juga melibatkan wisatawan untuk bertanggung jawab (*responsible travel*) dalam pengelolaan obyek wisata, terutama aspek lingkungan. Implikasinya, bentuk tanggung jawab wisatawan terhadap obyek wisata akan berkontribusi besar terhadap kesejahteraan masyarakat lokal karena obyek wisata tersebut menjadi sumber penghidupannya. Apabila terjadi keseimbangan antara aspek *sustainable development, trends & market demands* dengan 4A, dan tanggung jawab pengelolaan obyek wisata baik dari pengelola maupun wisatawan maka akan menciptakan *sustainable tourism*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. & Alfian, F. (2018). Kampung Tematik Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Permasalahan Permukiman Kumuh Di Kota Malang. *Jurnal Wahana*, Vol. 70, No. 2. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana.
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., Wanhill, S. (1995). *Tourism: Principles & Practice*. England: Longman Group Limited.
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (A. Fawaid, Trans. 3ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djata, B, T. (2018). Peran Pendamping Serta Dampak Anggaran Di Bidang Kelautan dan Perikanan Terhadap Kondisi Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kabupaten Ende. *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis*, Vol. 6, No. 1. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.
- Djou, J, A, G. (2013). Pengembangan 24 Destinasi Wisata Bahari Kabupaten Ende. *Jurnal Kawistara*, Vol. 3, No. 1. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Goh, H, C. (2015). Nature and Community Based Tourism For Poverty Alleviation: A Case Study of Lower Kinabatangan, East Malaysia. *The Geografia-Malaysian Journal of Society and Space* 11 issue 3. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Haryani. (2014). Potensi Pengembangan Atraksi Wisata Kampung Nelayan Pasie Nan Tigo Padang d Tengah Ancaman Bencana Abrasi. *Journal MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol.30, No. 2. -. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Kloczko-Gajewska. (2014). Can We Treat Thematic Villages as Social Innovations? *Journal of Central European Green Innovation*, Vol. 2, No. 3. Diunduh dalam <https://ideas.repec.org/a/ags/hukrgr/188135.html>, diakses 2 Oktober 2019.
- Rahmadaniyati, D., Widyasari, A., Kisnarini, R., & Sumartinah, H.R. (2017). The Inner-City Kampung Development Concept as Sustainable Tourism Area in Surabaya, Indonesia. *International Journal of Engineering Research & Technology*, Vol. 6, Issue 01. Diunduh dalam <https://www.ijert.org/research/the-inner-city-kampung-development-concept-as-sustainable-tourism-area-in-surabaya-indonesia-IJERTV6IS010052.pdf>, 3 Oktober 2019.
- Rizkiyani, A,H. & Suprihardjo, R. (2013). Pengembangan Kawasan Wisata Pesisir Talang Siring Di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, Vol. 2, No. 2. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

- Sunuantari, M. (2017). Tourism Communication in Community Based Tourism in Dieng Community, Central Java, Indonesia. *Journal Binus Business Review*, Vol. 8, No. 2. Jakarta: Binus University.
- Suryawan, A. (2016). Peran Kelompok Sadar Wisata Sendang Arum Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata (Studi Kasus Di Desa Wisata Tlahap Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung). *Jurnal Elektronik Mahasiswa PLS*, Vol. 5, No. 6. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tamara, A.P. & Rahdriawan, M. (2018). Kajian Pelaksanaan Konsep Kampung Tematik Di Kampung Hidroponik Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, Vol. 6, No. 1. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wulandari, P.K. (2017). Inovasi Pemuda Dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Kampung Warna-Warni Kelurahan Jodipan, Kecamatan Blimbing, Kota Malang). *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 23, No.3. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Yusuf, M,A., Faqih, M., & Septanti, D. (2017). Housing Renewal Concept of Darmokali Kampung to Support Waterfront Tourism with Sustainable Development Approach. *International Journal of Scientific and Research Publication*, Vol. 7, Issue 7. Diunduh dalam <http://www.ijsrp.org/research-paper-0717/ijsrp-p6749.pdf>, 2 Oktober 2019.